

AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH SEBAGAI DASAR IDEAL PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
M. Akmansyah^{es}

Abstract

Education in the context of Islam is regarded as a process that involves the complete person, including the rational, spiritual, and social dimensions, all entwined in unified perceptual framework and relying, entirely, in its fundamentals and morals on the Holy Quran and the Prophet's Sunnah. Through Islamic education, individuals are educated and cultured following an all encompassing method that involves all aspects mentioned, without compromising any, or giving primacy of one over the other. So, Islamic education is uniquely different from other types of educational theory and practice largely because of the all-encompassing influence of the Holy Quran and the Prophet's Sunnah. Both serves as a comprehensive blueprint for both the individual and society and as the primary source of knowledge.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, al-Sunnah dan Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

1. Pengertian Dasar Pendidikan

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.¹ Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.² Ajaran itu bersumber dari

^{es} Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 121

²*Ibid.*

al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, (sebagai landasan ideal), serta *ijtihad*. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka harus dicari di dalam Sunnah, apabila tidak ditemukan juga dalam Sunnah, barulah digunakan *ijtihad*. Sunnah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan *ijtihad* tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam mempunyai beberapa pendapat. Abdul Fattah Jalal, misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, *pertama*, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, al-Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.³

Pakar pendidikan Islam lainnya membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu al-Quran, al-Hadits, serta Ijtihad⁴ para ilmuwan muslim yang berupaya memformulasi bentuk sistem pendidikan Islam yang dituntut oleh perkembangan zaman, sedangkan pemecahannya tidak terdapat di dalam kedua sumber utama di atas. Disamping itu sumber-sumber di atas, Azyumardi Azra menyebutkan beberapa sumber lain seperti : kata-kata Sahabat, kemaslahatan masyarakat dan nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial.⁵ Sementara yang lain menyebutkan pula pemikiran Islam, sejarah Islam dan realitas

³Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung, CV. Dipenegoro, 1988), h. 143-155

⁴Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001), h. 95.

⁵Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9-10

kehidupan.⁶ Dari beberapa pendapat tersebut, berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang menjadi sumber pokok bagi pendidikan Islam.

a) Al-Qur'an

Sebagai *kalâm Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.⁷ Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁸ Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt. :

وما أنزلنا عليك الكتاب إلا لتبين لهم الذى اختلفوا فيه وهدا ورحمة لقوم يؤمنون

Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (Qs. Al-Nahl: 64)

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain; “penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.”⁹

⁶Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), h. 68

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 13-14.

⁸Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, (Mesir : Dâr al-Manâr, 1373), Juz I., h. 143-151

⁹Said Ismail Ali, i, dalam Hasan langgulung (ed), *Op. Cit.*, hal 192-206

Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalinya, lewat perumpamaan-perumpamaan (tamsil) Allah SWT dalam al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah Swt. dalam al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.

Maurice Bucaille mengagumi isi kandungan al-Qur'an dan berkata bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern. Dari penafsiran terhadap ide-ide yang tertuang dalam al-Qur'an, sains modern dapat berkembang dengan pesat dan memainkan peranannya dalam membangun dunia ini.¹⁰ Menurut Abdurrahman Saleh, karena al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam.

¹⁰Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, Terj. H.M.Rasyidi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 375

Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan.¹¹

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.¹²

Dari sini, al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasive-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b) Al-Sunnah (al-Hadîts)

Kata al-Hadîts secara etimologi berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.”¹³ Menurut al-

¹¹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h. 20

¹²H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, h. 48

¹³Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature*, (Indianapolis, Indiana : American Trus Publications, 1992), h. 1

Shubhi al-Shalih, kata al-Hadîts juga merupakan bentuk isim dari *tabdits*, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrîr*) yang disandarkan kepada Nabi Saw. dinamai dengan al-Hadîts.¹⁴ Dari definisi tersebut, al-Hadîts mempunyai tiga bentuk. *Pertama*, al-Hadîts *qauliyah* yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, al-Hadîts *fi'liyah* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. *Ketiga*, al-Hadîts *taqririyah* yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Kedudukan al-Hadîts dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak al-Hadîts Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (al-Hadîts), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan ummat secara terperinci. Penjelasan syari'ah yang dikandung al-Qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan al-Hadîts Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-

¹⁴Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalabuhu*, (Bairut : Dâr al-Ilmi li al-Malayin, 1973), h. 3-4

hukum Qur'aniah yang ada,¹⁵ sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.¹⁶

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi al-Hadîts Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

من يطع الرسول فقد أطاع الله ...

Artinya : "Barangsiapa yang taat kepada Rasul, sesungguhnya diapun taat kepada Allah" (QS.al-Nisâ, 4 : 80).

وماء اتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا ...

Artinya : "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, ambillah. Dan apa yang dilarang bagimu, tinggalkanlah ..." (QS.al-Hasr, 59 : 7).

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan al-Hadîts Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.¹⁷

Seirama dengan batasan di atas, Robert L. Gullick, sebagaimana disitir oleh Jalaluddin Rahmat,¹⁸ mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Proses yang ditunjukkan Nabi ini dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

¹⁵NP. Aghnides, *Muhammadan Theories of Finance : With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*, (New York : AMS Press, 1969), h. 35.

¹⁶Zakiah Daradjad, et al., *Op. Cit.*, h. 21

¹⁷Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 37

¹⁸Robert L., Gullick, dalam Jaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1991), h. 115

Dalam dataran pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: *Pertama*, sebagai acuan syar'iyah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis. *Kedua*, acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat, evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien, kharisma dan spirit pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjukkan Nabi, cara Nabi dalam memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang sebegitu adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya, dan lain sebagainya. Kesemua itu merupakan figur yang ada pada diri Rasulullah Saw. dan menjadi model bagi seluruh aktivitas manusia sebagai *uswah al-basanah*¹⁹ yang telah dibimbing langsung oleh Allah SWT.²⁰ sehingga hampir tidak mungkin melakukan kesalahan dalam pelaksanaan proses pendidikannya.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan masyarakat serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dapat dibagi kepada bentuk, yaitu : *Pertama*, pola pendidikan saat Nabi di Mekah. Pada masa ini, Nabi memanfaatkan potensi masyarakat Mekkah dengan mengajaknya membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Melanjutkan tradisi pembuatan syair-syair yang indah dengan nuansa islami, serta pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, merubah kebiasaan masyarakat Mekkah yang selama ini memulai suatu pekerjaan menyebut nama-nama berhala, dengan nama Allah (Basmalah), dan sebagainya.

¹⁹Q.S. al-Ahzab, 33 : 21

²⁰Q.S. al-Najm, 553 : 3-4

Secara konkrit, pemetaan pendidikan Islam pada periode ini dapat dibagi pada empat aspek utama, yaitu : pendidikan akhlak dan budi pekerti, dan pendidikan jasmani (kesehatan), seperti menunggang kuda, memanah, dan menjaga kebersihan.²¹

Kedua, pola pendidikan saat nabi di Madinah. Secara geografis, Madinah merupakan daerah agraris. Sedangkan Makkah merupakan daerah pusat perdagangan. Ini membedakan sikap dan kebiasaan masyarakat di kedua daerah tersebut. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat petani yang hidup saling membantu antara satu dengan yang lain. Melihat kondisi ini, pola pendidikan yang diterapkan Nabi SAW. lebih betorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan antara kaum muhājirīn dan anshār pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini, pertama-tama nabi mendirikan mesjid sebagai sarana yang efektif. Materi pendidikannya lebih ditekankan pada penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan sopan santun (adab). Kesemua ini berjalan cukup efektif, karena, di samping motivasi internal umat waktu itu, kharisma dan metode yang digunakan Nabi mampu mengayomi seluruh kepentingan masyarakat secara adil dan demokratis.²² Dengan mengacu pada pola ini menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami (*rahmatan li al-'alamin*).

c) Pemikiran Islam (*Ijtihād*)

Yang dimaksud dengan pemikiran Islam yakni penggunaan akal-budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam. Sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang ini.

²¹Zuhairini, et-al, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 26-27

²²Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 102-105.

Pemikiran Islam perlu terus dicermati, diteruskan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Ia merupakan sumbangan berharga dan penting untuk terus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Di sini terletak pentingnya pemikiran Islam yang merupakan bagian integral, yang dapat menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.

Pemikiran Islam bersandar kepada hasil *ijtihad*, sebagai sumber ketiga hukum Islam setelah al-Qur'an dan al-Hadîts. *Ijtihad* berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan, hukum, suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Sedangkan secara terminologi, menurut batasan yang dikembangkan oleh al-Amidî, merupakan ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah *ahl al-bâ' wa al-'aql* (ulil amn) dari umat Muhammad dalam suatu masa, untuk menetapkan hukum syariah terhadap berbagai peristiwa yang terjadi.²³ Sementara menurut Abu Zahrah, ijtihad merupakan produk *ijma'* (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu, terhadap berbagai persoalan yang terjadi, setelah (wafatnya) Nabi Muhammad Saw., untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat 'amali.²⁴

Dari batasan di atas, dapatlah diketahui, bahwa ijtihad, pada dasarnya merupakan proses penggalan dan penetapan hukum syar'iah yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar, dan pendekatan lainnya: *qiyas*, *masalih al-mursalah*, *'urf*, dan sebagainya, secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan ummat yang, ketentuan hukumnya, secara syar'iah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Al-Hadîts Rasulullah.²⁵ Oleh karena itu, lahan kajian-analitis ijtihad, merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seirama

²³Al-Amidî, *al-Ihkâm fi al-Ushûl al-Abkâm*, Juz I, (Kairo : Muassasah al-Halabi wa Syurakauhu lil al-Nasyr wa al-Tauzi', tt), h. 180

²⁴Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, (Dar al-Fikr al-Arabi, tt), h. 156.

²⁵Abdullah Ahmed al-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, Terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani, (Yogyakarta : LKIS, 1994), h. 53.

dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman,²⁶ termasuk di dalamnya aspek pendidikan, sebagai salah satu aspek yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Eksistensi *ijtihad* sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan al-Hadits merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan, terutama pasca Nabi Muhammad SAW., setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin menggelobal dan mondial. Oleh karena perkembangan zaman yang begitu dinamis dan senantiasa berubah, maka eksistensi *ijtihad* harus senantiasa bersifat dinamis dan senantiasa diperbaharui, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok al-Qur'an dan al-Hadits. Perlunya melakukan *ijtihad* secara dinamis dan senantiasa diperbarui serta ditindaklanjuti oleh para mujtahid muslim sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Hal ini disebabkan karena tidak semua dimensi kehidupan manusia dijelaskan secara terperinci dalam al-Qur'an dan Hadits. Sebagian besar hanya merupakan normatif hukum yang bersifat *mutasyabihat*. Untuk proses tersebut, menurut al-Sayuthi, diperlukan setiap periode diperlukan seorang atau sekelompok orang yang mampu berperan sebagai mujtahid.²⁷

Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi *ijtihad*, terutama dibidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran *ijtihad* pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.²⁸

Perlunya melakukan *ijtihad* dibidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau tanggung tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika *ijtihad* dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang

²⁶Zakiah Daradjat, *et. al., Op. Cit.*, h. 21

²⁷MA. Sahal Mafudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LkiS, 1994), h. 40

²⁸Zakiah Daradjat, *et. al., Loc. Cit.*

dinamis, harus senantiasa, merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan Hadits. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menctapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an²⁹ akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut metnihi dimensi yang harus dikembangkan scsuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu priodesasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perumusan sistem pendidikan yang kondusif dan dialektis, dengan tujuan yang ingin dicapai. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi, rumusan kurikulum yang digunakan, metode pendekatan operasionalisasi dalam interaksi proses belajar mengajar, sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan, alat evaluasi yang digunakan, materi yang dikembangkan, serta kebijaksanaan-kebijaksanaan yang secara politis sangat mempengaruhi pencapaian tuiuan yang telah dirumuskan.³⁰ Di antaranya melakukan ijtihad akan kebolehan membuat duplikat makhTuk Allah (patung), yang sebelumnya diharamkan oleh para ulama, dengan pertimbangan unruk kemashlahatan, yaitu sebagai media pendidikan yang efektif (seperti bagi pelajaran biologi, geografi, dan sebagainya). Sebab, tidak semua media pendidikan dapat dihadirkan ke dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun denikan, nilai-nilai ijtihad tersebut semaksinial mungkin harus senantiasa tidak bertentangan dengan prinsip pokok ajaran Islam, serta dibungkus rapi dengan ruh Ilahiah. Proses yang demikian akan membimbing peserta didik semakin meyakini Islam, schingga seluruh aktivitas kehidupannya merupakan rangkaian ibadah kepada Penciptanya.

Untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan

²⁹Q.S., al-Dzariyat, 52 : 56

³⁰Libih lanjut lihat T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, h. 283

dimensinya yang dinamis, diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis. Proses ijtihad harus merupakan kerjasama yang padu dan utuh, di antara para mujtahid.

Dalam konteks ini, sosok mujtahid harus merupakan para ahli pada berbagai disiplin ilmu. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan akan lahir suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral yang dibungkus rapi dalam bingkai religius keagamaan. Dengan sistematika yang demikian, akan diperoleh sistem pendidikan yang cukup kondusif, baik bagi pengembangan kebudayaan manusia dengan berbagai fenomena yang muncul maupun sebagai piranti dalam mengantarkan peserta didik untuk dapat melaksanakan amanat-Nya di muka bumi. Lewat proses ini peserta didik akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, yang pada gilirannya mampu menghasilkan berbagai macam bentuk teknologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan seluruh umat manusia dan segala isinya. Bila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas, bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam, baik al-Qur'an, al-Hadîts Rasulullah, maupun pemikiran Islam (ijtihad para ulama).

d) Sejarah Islam

Sejarah Islam merupakan segala dinamika kehidupan dan hasil karya masa lampau yang pernah dan terus dikembangkan dalam kehidupan umat Islam secara terus-menerus. Semuanya ini akan memberikan gambaran bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam yang dapat dijadikan landasan sebagai sumber penting pendidikan Islam.

Sejarah Islam bermakna juga terhadap berbagai persoalan yang diungkap al-Qur'an mengenai pengalaman hidup manusia masa lalu, ataupun sejarah (peradaban) Islam sejak Nabi Muhammad Saw., periode klasik, periode pertengahan, periode kejayaan dan kemunduran serta periode kebangkitan kembali kehidupan Islam di zaman modern sekarang ini.

Meskipun sejarah menyangkut persoalan masa lampau, akan tetapi berbagai pemikiran, dinamika dan realitas yang terjadi dapat menjadi cermin dalam melihat berbagai korelasi kenyataan dan perkembangan sekarang. Bukan itu saja, bahkan kehadiran sejarah juga

dapat menjadi cerminan dalam rangka menata suatu kehidupan dan prospek ke depan bagi umat manusia. Di sinilah pentingnya sejarah Islam yang tentunya tidak lepas dari berbagai sejarah kehidupan umat manusia lainnya menjadi bagian integral dalam rangka menjadikan dasar sekaligus sumber pendidikan Islam.

e) Realitas Kehidupan

Realitas kehidupan adalah berbagai kenyataan (realitas) yang tampak dalam kehidupan secara keseluruhan terutama menyangkut manusia dengan segala dinamikanya, kenyataan alam (alam semesta) dengan segala ketersediaannya, serta kenyataan kehidupan berbagai makhluk di atas planet alam raya. Dengan demikian, realitas ini menyangkut kehidupan manusia dan berbagai makhluk lainnya serta alam semesta ini semuanya merupakan sumber dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

Realitas kehidupan merupakan bagian yang amat penting untuk dilihat dan dicermati dalam kerangka pengembangan suatu pola pendidikan yang dikehendaki. Adanya berbagai perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan serta realitas kehidupan alam semesta kesemuanya merupakan aspek-aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam kerangka pengembangan suatu pendidikan. Semua persoalan ini tentu saja memiliki hubungan dan tidak terlepas dari berbagai aspek sumber dasar pendidikan Islam lainnya. Di sinilah perlunya korelasi dan integrasi berbagai dasar dan sumber pendidikan Islam di atas yang mesti dilihat secara utuh, interaktif dan integratif. Untuk itulah pentingnya realitas kehidupan menjadi salah satu bagian penting menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.

Kita juga sering mengenal sebutan ayat-ayat *qauliyat* (yang diwahyukan) dan ayat-ayat kauniyah (yang diciptakan). Maksudnya tanda-tanda keilmuan itu bukan saja ayat-ayat tertulis dalam al-Qur'an melainkan juga ayat-ayat (tanda-tanda) yang terhampar luas dalam alam hidup dan kehidupan im menyangkut interaksi manusia-Tuhan-alam dan berbagai makhluk lainnya. Termasuk dalam hal ini berbagai dinamika dalam kehidupan umat manusia dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara yang diwujudkan dengan berbagai bentuk lembaga pengembangan manusia, masyarakat dan peradaban manusia itu sendiri dimana dalam kehidupan sekarang sangat dipengaruhi oleh

perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi (iptek) serta berbagai bentuk kemajuan dan penemuan umat manusia bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Kesemuanya ini juga dapat dijadikan landasan sekaligus sumber dalam rangka pendidikan Islam.

C. Kesimpulan

Sumber pendidikan Islam ada dua macam, yaitu, *pertama*, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, al-Hadîts, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah, yaitu lewat proses *ijtihad*. Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan. Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam. *Ijtihad* sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan al-Hadîts merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan, guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin menggelobal dan mondial. Eksistensi *ijtihad* harus senantiasa bersifat dinamis dan senantiasa diperbaharui, seirama dengan runtutan perkembangan zaman, selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok al-Qur'an dan al-Hadîts.

Daftar Pustaka

- Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung, CV. Diponegoro, 1988
Abdullah Ahmed al-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, Terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani, Yogyakarta : LKIS, 1994

- Abdurrahman saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifim dan Zainuddin, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994
- Al-Amidî, *al-Ibkâm fi al-Ushûl al-Abkâm*, Juz I., (Kairo : Muassasah al-Halabi wa Syurakahu lil al-Nasyr wa al-Tauzi', tt
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994
- MA. Sahal Mafudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta : LkiS, 1994
- Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, Terj. H.M.Rasyidi, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, Dar al-Fikr al-Arabi, tt), h. 156.
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature*, Indianapolis, Indiana : American Trus Publications, 1992
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, (Mesir : Dâr al-Manâr, 1373
- NP. Aghnides, *Muhammadan Theories of Finance : With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*, New York : AMS Press, 1969
- Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Robert L., Gullict, dalam Jaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung : Mizan, 1991
- Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001
- Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mustbalabuhu*, Bairut : Dâr al-Ilmi li al-Malayin, 1973
- Zuhairini, et-al, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996